

**PEMBERDAYAAN MASYARAKAT MISKIN MELALUI PROGRAM KELUARGA HARAPAN
STUDI PADA KEGIATAN *FAMILY DEVELOPMENT SESSIONS* DI DESA MANDURO
MANGGUNGGAJAH, KECAMATAN NGORO, KABUPATEN MOJOKERTO.**

Ayu Tifani Kartika Putri
S1 Ilmu Administrasi Negara, FISH, UNESA (ay.tifani@gmail.com)

M. Farid Ma'ruf, S.Sos., M.AP

Abstrak

Pemberdayaan masyarakat merupakan proses untuk meningkatkan kemampuan dan sikap kemandirian masyarakat. Satu caranya adalah melalui proses pembelajaran. Hal inilah yang juga menjadi acuan Kemensos RI untuk menuntaskan kemiskinan melalui kegiatan *Family Development Session* (FDS) pada Program Keluarga Harapan. Salah satu daerah yang mendapatkan pemberdayaan melalui FDS dan menarik untuk disoroti adalah Desa Manduro Manggunggajah, Kecamatan Ngoro, Kabupaten Mojokerto. Kegiatan FDS mempunyai 4 tema inti pembelajaran yaitu Pengasuhan dan Pendidikan Anak, Mengatur Keuangan Keluarga dan Memulai Usaha, Kesehatan Ibu dan Anak, Perlindungan Anak. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menggambarkan pemberdayaan masyarakat miskin melalui kegiatan FDS.

Jenis penelitian yang digunakan dalam penulisan ini adalah deskriptif, dengan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dengan wawancara, observasi lapangan, dan dokumentasi. Fokus penelitian adalah pemberdayaan masyarakat miskin melalui kegiatan FDS di Desa Manduro Manggunggajah, dilihat dari tahap-tahap pemberdayaan, yakni Tahap Penyadaran dan pembentukan perilaku, Tahap Transformasi kemampuan berupa wawasan pengetahuan, Tahap Peningkatan Kemampuan Intelektual dan kecakapan keterampilan.

Pada Tahap Penyadaran dan pembentukan perilaku, di Desa Manduro, sudah dilakukan dengan baik. Selain modul pembelajaran dan juga sarana pelengkap, pendamping juga berinovasi untuk dapat meningkatkan ketertarikan peserta terhadap program pelatihan. Pada Tahap Transformasi kemampuan berupa wawasan pengetahuan, para RTSM pada awalnya sulit untuk datang dalam pertemuan, namun kini sudah terlihat kemajuan dengan semakin menurunnya jumlah peserta tidak hadir dalam pertemuan, menyadari pentingnya pendidikan dini bagi anaknya. Sikap dan perlakuan yang diberikan kepada anaknya pun berbeda, mereka jadi lebih perhatian dan lebih sering memuji ketika anak berbuat baik. Kebiasaan baik yang dipraktekkan para peserta juga terlihat dari tingkat kesehatan keluarga, ibu dan anak, yang semakin baik. Para ibu peserta juga lebih mengutamakan dalam memberikan pertolongan untuk yang sakit ke puskesmas terdekat. Kini, mereka juga sudah mampu membuat catatan kas, walaupun masih dalam lingkup keluarganya sendiri. Pada Tahap Peningkatan kemampuan intelektual, para peserta FDS antusias dalam menjawab soal-soal yang di berikan, kemampuan "Calistung" meningkat. Beberapa RTSM bahkan sudah mencoba menularkan ilmu yang didapat dari pelatihan kepada keluarga lainnya. Dari banyak hasil positif dalam proses pemberdayaan yang dilaksanakan, masih ada kekurangan yang menjadi catatan, yaitu kurangnya sarana penunjang dalam proses pembelajaran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan pemberdayaan yang dilakukan melalui kegiatan FDS di Desa Manduro Manggunggajah sudah baik, hanya kurang optimal. Penulis bisa memberikan saran, sebaiknya pelaksanaan FDS dilaksanakan bersamaan dengan program PKH dimulai, jumlah pendamping ditambah, sarana penunjang kegiatan harus mendapat dukungan lebih baik lagi, serta perlu diberikan dukungan *financial* dari Pemda setempat.

Kata Kunci : *Family Development Session*, Pemberdayaan

Abstract

Society empowerment is a process to improve the ability and attitude of self-reliance. One way is through the learning process. This has also become a reference for Indonesian Ministry of Social Affairs to resolve poverty through the Family Development Session (FDS) on Program Keluarga Harapan. One of the areas that gain empowerment through FDS and interesting to be highlighted is Manduro Manggunggajah Village, District Ngoro, Mojokerto. FDS activities have four core themes of learning, namely Care and Education, Family Finance Organize and Start a Business, Maternal and Child Health, Child Protection. The aim of this study was to determine and describe the empowerment of the poor through FDS.

This type of research is used in this paper is descriptive, with a qualitative approach. Data collection techniques in this study with interviews, observation, and documentation. The focus of research is the empowerment of the poor through Manduro Manggunggajah FDS in the village, seen from the stages of empowerment, namely Phase Awareness and formation of behavior, Phase Transformation capability in the form of insight knowledge, Stage Upgrades Property and skill proficiency.

In Phase Awareness and formation of behavior, in the village of Manduro, has done well. In addition to learning modules and complementary means, companion also innovate to improve the interest of the participants of the training program. In Phase Transformation capability in the form of insight knowledge, the RTSM initially difficult to come up in the meeting, but now has seen progress with the declining number of participants did not attend the meeting, aware of the importance of early education for their children. Attitude and the treatment given to his son was different, they become more attentive and more frequently praise when the child is doing well. Good habits practiced by the participants is also evident from the level of family health, mother and child, the better. The women participants were also more emphasis in providing help for the sick to the nearest health center. Now, they have also been able to make cash record, even though still within the scope of his own family. In Phase Improved intellectual ability, the FDS enthusiastic participants in answering the questions that is given, the ability to "calistung" increases. Some RTSM even tried to pass on the knowledge gained from the training to the other family. From the many positive results in the processes carried out, there are still shortcomings to note, that the lack of supporting infrastructure in the learning process. The results showed that the empowerment activities undertaken by FDS activity in Manduro Manggunggajah village already good, just less than optimal. Authors can give advice, we recommend the implementation of the FDS started simultaneously with PKH program began, the number of companion added, the supporting properties activities should be better supported, and should be given financial support from the local government.

Keywords: *Family Development Session, Empowerment*

PENDAHULUAN

Kesejahteraan rakyat adalah tanggung jawab negara, sebagaimana diatur dalam pasal 34 ayat (1) dan (2) Undang-Undang Dasar 1945 yang berbunyi (1) "Fakir miskin dan anak terlantar di pelihara oleh negara" dan ayat (2) berbunyi "Negara mengembangkan sistem jaminan sosial bagi seluruh rakyat dan memberdayakan masyarakat yang lemah dan tidak mampu sesuai dengan martabat kemanusiaan". Dimana kesejahteraan rakyat sendiri merupakan tolak ukur keberhasilan pembangunan suatu negara.

Menurut undang-undang nomor 25 tahun 2004 tentang Sistem Perencanaan Pembangunan Nasional (selanjutnya disebut UU SPPN), salah satu tujuan dari pembangunan nasional adalah untuk mengurangi angka kemiskinan. Pembangunan merupakan bentuk konkrit dari pertanggung jawaban tersebut. Pembangunan merupakan

segala upaya yang terus-menerus ditujukan untuk memperbaiki kehidupan masyarakat dan bangsa yang belum baik, atau untuk memperbaiki kehidupan yang sudah baik menjadi lebih baik lagi (Mardikanto & Soebiato (2013:2).

Untuk menjamin agar kegiatan pembangunan nasional berjalan secara efektif, efisien dan bersasaran maka diperlukan perencanaan pembangunan nasional. Berdasarkan Perpres nomor 7 tahun 2005 tentang Rancangan Pembangunan Jangka Menengah Nasional (selanjutnya disebut Perpres RPJMN), kemiskinan terjadi ketika seseorang atau sekelompok orang, laki-laki dan perempuan tidak mampu memenuhi hak dasarnya untuk mempertahankan dan mengembangkan kehidupan yang bermartabat. Hak-hak dasar masyarakat antara lain, terpenuhinya kebutuhan pangan, kesehatan, pendidikan, pekerjaan, perumahan, air bersih, pertanahan, sumber daya alam dan lingkungan hidup, rasa aman dari perlakuan atau

ancaman tindak kekerasan, dan hak untuk berpartisipasi dalam kehidupan sosial-politik, baik bagi perempuan atau laki-laki (Perpres nomor 7 tahun 2005). Badan Pusat Statistik (BPS) mendefinisikan kemiskinan menggunakan konsep kemampuan memenuhi kebutuhan dasar (*basic needs approach*). Dengan pendekatan ini, kemiskinan dipandang sebagai ketidakmampuan dari sisi ekonomi untuk memenuhi kebutuhan dasar makanan dan bukan makanan yang diukur dari sisi pengeluaran. Jadi, penduduk miskin adalah penduduk yang memiliki rata-rata pengeluaran perkapita perbulan dibawah garis kemiskinan. (www.bps.go.id).

Menurut Tjokrowinoto dalam Sulistiyani (2004: 27-28), kemiskinan tidak hanya menyangkut persoalan kesejahteraan (*Welfare*) semata tetapi kemiskinan menyangkut persoalan kerentanan (*Vulnerability*), ketidakberdayaan (*Powerless*), tertutupnya akses kepada berbagai peluang kerja, menghabiskan sebagian besar penghasilannya untuk kebutuhan konsumsi, angka ketergantungan yang tinggi, rendahnya akses terhadap pasar dan kemiskinan terefleksi dalam budaya kemiskinan yang diwarisi dari satu generasi ke generasi berikutnya. Kerentanan berkaitan dengan kondisi yang lemah dimana orang miskin tidak memiliki daya kemampuan yang cukup di banyak bidang, Sedangkan ketidakberdayaan merupakan kondisi dimana orang miskin kurang memiliki kemampuan baik secara ekonomi, pendidikan, politik dan juga sosial.

Ketidakberdayaan ekonomi disebabkan oleh terbatasnya akses produksi, alat produksi kegiatan pelayanan jasa, dll. Ketidakberdayaan di bidang pendidikan terlihat dari latar belakang pendidikan orang miskin yang rendah, sehingga tidak memiliki wawasan yang cukup dan pada akhirnya menjadi orang yang selalu tertinggal. Ketidakberdayaan secara politik dapat kita lihat dari ketidakberdayaan orang miskin ikut serta dalam proses formulasi kebijakan. Sedangkan ketidakberdayaan secara sosial dapat dilihat pada tingkat stratifikasi sosial di masyarakat dimana biasanya masyarakat miskin menempati strata terbawah didalam masyarakat. Posisi tersebut mempengaruhi proses pengambilan keputusan. Semakin tinggi posisi seseorang dalam struktur sosial maka semakin dekat aksesnya terhadap pengambilan keputusan, dan sebaliknya.

Masalah kemiskinan masih membutuhkan perhatian khusus, sehingga membutuhkan banyak waktu dan strategi dalam proses penanganannya. Masalah kemiskinan bukan merupakan isu baru melainkan sudah lama kita dengar dari dulu, kemanjuran jaman yang diekspresikan melalui ilmu pengetahuan, teknologi, budaya dan modernitas disatu sisi hanya memberikan kesejahteraan bagi sebagian masyarakat, namun begitu berbagai upaya juga telah dilakukan pemerintah untuk

mengatasi masalah kemiskinan, yang diantaranya mengeluarkan program seperti: Raskin (Beras Miskin), Program Keluarga Harapan (PKH), Bantuan Siswa Miskin (BSM), Program Simpanan Keluarga Sejahtera (PSKS) dan PNPM Mandiri. pemerintah Indonesia sudah melakukan berbagai upaya di setiap sektor, untuk dapat mengurangi angka kemiskinan di negara ini. Mulai dari sektor pendidikan, sektor ketahanan pangan, dan kesehatan, dengan bantuan berupa dana langsung tunai sampai dengan bantuan melalui pemberdayaan masyarakat di desa maupun perkotaan.

Salah satu paradigma yang dianggap cocok untuk mengentaskan kemiskinan adalah melalui pemberdayaan masyarakat. Pemberdayaan adalah upaya untuk memberikan kesempatan dan kemampuan kepada kelompok masyarakat (miskin) dalam hal ini termasuk masyarakat lemah tidak berdaya untuk mampu dan berani bersuara (*voice*) atau menyuarakan pendapat, ide, atau gagasan-gagasannya, serta kemampuan dan keberanian untuk memilih (*choice*) sesuatu (konsep, metoda, tindakan, dll.) yang terbaik bagi pribadi, keluarga, dan masyarakatnya. Dengan kata lain, pemberdayaan masyarakat merupakan proses untuk meningkatkan kemampuan dan sikap kemandirian masyarakat (*World Bank* dalam Mardikanto & Soebiato, 2013:28).

Diantara program-program sosial kemasyarakatan pemerintah dalam rangka pemberdayaan masyarakat dan pengentasan kemiskinan tersebut, satu program yang diharapkan tepat sasaran adalah Program Keluarga Harapan (PKH), karena didalam program tersebut menasar dua hal, yaitu memberikan bantuan langsung tunai, dan juga memberikan pendampingan dalam upaya pemberdayaan kepada masyarakat miskin. Program keluarga Harapan (PKH) merupakan suatu program penanggulangan kemiskinan. PKH menasar kelompok Keluarga Sangat Miskin (KSM) / Rumah Tangga Sangat Miskin (RTSM), yang berada pada lapisan masyarakat paling bawah.

Kedudukan PKH merupakan bagian dari program-program penanggulangan kemiskinan di bawah koordinasi Tim Koordinasi Penanggulangan Kemiskinan (TKPK), baik di pusat maupun di daerah.

PKH merupakan program lintas kementerian dan lembaga, karena aktor utamanya adalah dari Badan Perencanaan Pembangunan Nasional, Departemen Sosial, Departemen Kesehatan, Departemen Pendidikan Nasional, Departemen Agama, Departemen Komunikasi dan Informatika, dan Badan Pusat Statistik. Untuk menyukseskan program tersebut, maka dibantu juga oleh Tim Tenaga ahli PKH dan konsultan dari *World Bank*. PKH sebenarnya telah dilaksanakan di berbagai negara, khususnya negara-negara di Amerika Latin dengan nama program yang bervariasi. Namun secara konseptual, istilah

aslinya adalah *Conditional Cash Transfers (CCT)*, yang diterjemahkan menjadi Bantuan Tunai Bersyarat. (Sumber: Pedoman Umum Program Keluarga Harapan)

Program Keluarga Harapan (PKH) adalah suatu program yang memberikan bantuan tunai bersyarat kepada Keluarga Sangat Miskin (KSM), jika mereka memenuhi persyaratan yang terkait dengan upaya peningkatan kualitas sumber daya manusia (SDM), yaitu di bidang pendidikan, kesehatan, juga ekonomi, dan perlindungan anak. Tujuan utama dari PKH adalah untuk mengurangi jumlah kemiskinan, dengan cara peningkatan kualitas hidup keluarga sangat miskin, dari segi ekonomi maupun dari SDM. Dari segi ekonomi, PKH memberikan bantuan tunai bersyarat-nya, dan dari segi meningkatkan kualitas SDM, PKH memberikan pelatihan-pelatihan pemberdayaan keluarga yang diberikan oleh petugas pendamping dalam kegiatan Pertemuan Peningkatan Kemampuan Keluarga (P2K2) atau *Family Development Session (FDS)*, terutama pada kelompok keluarga sangat miskin.

Tujuan itu sekaligus sebagai upaya mempercepat pencapaian target MDGs. (Sumber: *Pedoman Umum Program Keluarga Harapan*). Menurut buku pedoman Umum Program Keluarga Harapan Pengertian Pertemuan Peningkatan Kemampuan Keluarga (P2K2) atau yang dikenal dengan *Family Development Session (FDS)* merupakan proses belajar peserta PKH berupa pemberian dan pembahasan informasi praktis di bidang kesehatan, pendidikan, ekonomi, pemberdayaan dan kesejahteraan keluarga, yang disampaikan melalui pertemuan kelompok bulanan. Tujuan dari FDS adalah:

1. Meningkatkan Pengetahuan praktis mengenai kesehatan, pendidikan, ekonomi, dan kesejahteraan keluarga.
2. Meningkatkan kesadaran akan hak dan kewajiban sebagai anggota masyarakat
3. Menjaga dan memperkuat perubahan perilaku positif terkait pendidikan, kesehatan, ekonomi dan kesejahteraan keluarga
4. Meningkatkan ketrampilan orang tua dalam bidang pendidikan, kesehatan, ekonomi dan kesejahteraan keluarga
5. Meningkatkan kemampuan peserta untuk mengenali potensi yang ada pada dirinya dan lingkungannya agar dapat digunakan dalam peningkatan kesejahteraan keluarga dan masyarakat
6. Memberikan pemahaman kepada peserta untuk menemukan potensi lokal agar dapat dikembangkan secara ekonomi.

Untuk mendukung tujuan diatas maka ada beberapa materi yang disampaikan oleh pendamping terkait kegiatan FDS

dan terbagi dalam modul bidang pendidikan, ekonomi, kesehatan dan kesejahteraan keluarga. Kegiatan pemberdayaan melalui FDS ini diberikan kepada para peserta PKH yang memasuki masa transisi, yang kondisinya masih sangat miskin dan masih memenuhi syarat PKH, sehingga diharapkan kegiatan ini bisa meningkatkan kemandirian serta kemampuan keluarga peserta dan dipersiapkan untuk menerima program-program pengentasan kemiskinan yang lainnya.

Kegiatan FDS ini adalah pemberdayaan masyarakat melalui proses pembelajaran. Proses pembelajaran memang seringkali berlangsung lambat, tetapi perubahan yang terjadi akan bertahan lama. Proses belajar dalam pemberdayaan bukanlah proses “menggurui”, melainkan menumbuhkan semangat belajar bersama yang mandiri dan partisipatif. (Mead dalam Madikanto & Soebiato, 2013:68-69) kegiatan pemberdayaan melalui proses pembelajaran dilihat dari seberapa jauh dialog, diskusi atau pertukaran pengalaman yang terjadi antara fasilitator dan penerima manfaat, dimana fasilitator tidak harus pejabat yang berkuasa tetapi dapat berasal dari orang biasa yang memiliki kelebihan atau pengalaman yang layak dibagikan. Pemberdayaan melalui proses pembelajaran lebih mengacu pada kebutuhan masyarakat, untuk mengoptimalkan potensi dan sumber daya masyarakat guna mencapai kesejahteraan.

Sejak dimulai, kegiatan pemberdayaan melalui *Family Development Session* ini dilaksanakan di 122 kecamatan di Indonesia yang masuk dalam kelompok kecamatan *treatment*, dan salah satu kecamatan yang melaksanakan kegiatan FDS adalah Kecamatan Ngoro, Kabupaten Mojokerto, Jawa Timur. Pada tahun 2013, jumlah penduduk miskin di Kabupaten Mojokerto adalah 42.714 jiwa, dari 1.162.630 jiwa. Berdasarkan data yang didapat melalui pendamping, jumlah keluarga sangat miskin di Kecamatan Ngoro mencapai 1170 orang pada tahun yang sama, dan tersisa 695 orang pada tahun 2015 saat ini.

Penelitian ini mengambil fokus pada Desa Manduro Mangunggajah, dimana Desa Manduro adalah salah satu Desa di Kecamatan Ngoro yang mendapatkan Program Keluarga Harapan dengan menerapkan kegiatan pemberdayaan masyarakat melalui sesi *Family Development Session* dengan KSM yang berjumlah 43 orang. Jumlah ini adalah yang paling sedikit dibandingkan dengan jumlah KSM di desa lain. Selain itu, lokasi desa yang terpencil (terletak di kaki Gunung Penanggungan), bahasa lokal daerah, dan tingkat pendidikan penduduknya yang masih minim, kesadaran tentang pentingnya pendidikan dan kesehatan juga menjadi hal yang menarik peneliti.

Berdasarkan latar belakang yang telah diungkapkan sebelumnya, dimana pemberdayaan masyarakat adalah hal

yang penting dalam mendukung program pengentasan kemiskinan. Hal tersebut membuat penulis tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut terkait pemberdayaan masyarakat melalui kegiatan FDS yang ada di Desa Manduro Manggunggajah yang dikaji menggunakan pendekatan pemberdayaan menurut Sulistyani (2004:83) yaitu:

1. Tahap penyadaran dan pembentukan perilaku menuju perilaku sadar dan peduli sehingga merasa membutuhkan peningkatan kapasitas diri.
2. Tahap transformasi kemampuan berupa wawasan pengetahuan, kecakapan- kecakapan ketrampilan agar terbuka wawasan dan memberikan dasar sehingga mengambil peran dalam pembangunan
3. Tahap peningkatan kemampuan intelektual, kecakapan ketrampilan sehingga terbentuklah inisiatif dan kemampuan inovatif untuk mengantarkan pada kemandirian.

sehingga peneliti memfokuskan kajian penelitian dengan judul: “PEMBERDAYAAN MASYARAKAT MISKIN MELALUI PROGRAM KELUARGA HARAPAN, STUDI PADA KEGIATAN *FAMILY DEVELOPMENT SESSION (FDS)* di DESA MANDURO MANGGUNGGAJAH, KECAMATAN NGORO, KABUPATEN MOJOKERTO”

Tujuan dari penelitian ini adalah Untuk mengetahui dan menggambarkan pemberdayaan masyarakat miskin melalui Program Keluarga Harapan, Studi pada kegiatan *Family Development Session* di Desa Manduro Manggunggajah, Kecamatan Ngoro, Kabupaten Mojokerto.

METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif dengan pendekatan Kualitatif. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang digunakan untuk menggambarkan apa yang terjadi dan menjelaskan mengapa hal itu terjadi menurut Sugiyono (2009:11). Dalam penelitian ini pendekatan yang digunakan adalah kualitatif dimana data yang dikumpulkan bukan berupa angka melainkan data yang berasal dari hasil wawancara, observasi lapangan, dan dokumentasi yang diperoleh dari apa yang dilihat, didengar dan diamati. Hingga yang menjadi tujuan dalam penelitian kualitatif ini adalah penggambaran mengenai realita yang terjadi dalam kawasan penelitian sesuai dengan judul penelitian secara mendalam, rinci dan tuntas.

Fokus penelitian adalah pemusatan perhatian/konsentrasi pada tujuan dari penelitian yang akan dilakukan. Fokus penelitian harus dinyatakan secara eksplisit untuk memudahkan peneliti sebelum melakukan observasi. Fokus penelitian merupakan garis besar dari

pengamatan penelitian, sehingga observasi dan analisa hasil penelitian lebih terarah. Adapun fokus dalam penelitian ini adalah pemberdayaan masyarakat miskin melalui Program Keluarga Harapan, studi pada kegiatan *Family Development Session (FDS)* di Desa Manduro Manggunggajah, Kecamatan Ngoro, Kabupaten Mojokerto. Teori yang akan digunakan yaitu menurut Sulistyani (2004:83), yaitu meliputi:

Tahap penyadaran dan pembentukan perilaku. Hal ini dapat dilihat dalam proses kegiatan *Family Development Session (FDS)*, dimana para pendamping memberikan gambaran tentang pentingnya kegiatan pemberdayaan melalui FDS dan juga memberikan motivasi dalam setiap pertemuan, sehingga akan menimbulkan kesadaran tersendiri dari masyarakat miskin tentang pentingnya mengikuti kegiatan yang sudah terjadwalkan tersebut.

Tahap transformasi kemampuan berupa wawasan pengetahuan, kecakapan-kecakapan. Dalam kegiatan pendampingan *Family Development Session (FDS)* ini dapat dilihat dari perubahan perilaku peserta yang semakin berinisiatif secara mandiri untuk mengikuti program pendampingan tersebut. Kondisi ini bisa dilihat dari semakin menurunnya jumlah peserta yang tidak hadir dalam setiap pertemuan.

Tahap peningkatan Kemampuan Intelektual, kecakapan keterampilan. Hal tersebut terbukti dari tingkat kepercayaan diri para peserta kegiatan *Family Development Session (FDS)* semakin meningkat. Peserta yang sebelumnya hanya pasif, pemalu, dan merasa kurang percaya diri, bisa berubah menjadi pribadi yang lebih berani mengutarakan pendapat, lebih percaya diri dalam bermasyarakat dan lebih aktif dalam bertanya jawab, baik dengan kelompoknya maupun dengan masyarakat sekitar.

Lokasi penelitian dilaksanakan di Desa Manduro Manggunggajah, wilayah UPPKH Kecamatan Ngoro, Kabupaten Mojokerto. Pemilihan lokasi penelitian dikarenakan, Desa Manduro Manggunggajah adalah salah satu desa di Kecamatan Ngoro yang mendapatkan Program Keluarga Harapan dengan menerapkan kegiatan pemberdayaan masyarakat melalui sesi *Family Development Session*. Selain itu, masyarakat Desa Manduro Manggunggajah memiliki bahasa dan budaya yang berbeda dengan masyarakat Mojokerto pada umumnya. Jumlah KSM yang tidak mengenyam pendidikan tinggi di desa tersebut sangat banyak. Kesadaran akan pendidikan dan kesehatan masih minim sehingga membuat peneliti tertarik memilih lokasi penelitian di desa tersebut. Sedangkan waktu penelitian terhitung sejak dilakukannya penyusunan proposal.

Jenis data yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan sekunder, yaitu sebagai berikut:

1. Data primer

Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari sumber aslinya melalui narasumber yang tepat baik melalui wawancara, observasi atau alat lainnya. Dalam penelitian ini, data primer diperoleh dari hasil wawancara, dan yang menjadi narasumber yaitu, Koordinator UPPKH kecamatan Ngoro, Pendamping PKH Desa Manduro Mangunggajah, dan para KSM Desa Manduro Mangunggajah.

2. Data sekunder

Data sekunder merupakan data yang tidak diusahakan sendiri dalam pengumpulannya oleh peneliti melainkan sudah tersedia hingga peneliti hanya mengumpulkannya saja. Data sekunder dalam penelitian ini berupa arsip-arsip, laporan tertulis serta dokumen lain yang mendukung penelitian.

Teknik pengumpulan data Pengumpulan data merupakan langkah yang sangat penting dalam penelitian, oleh karena itu seorang peneliti harus terampil dalam mengumpulkan data agar mendapatkan data yang valid. Teknik dalam pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan:

1. Wawancara

Wawancara dilakukan apabila peneliti ingin memperoleh keterangan dari responden secara lebih mendalam mengenai permasalahan yang ingin diteliti. Jenis . wawancara yang dilakukan dalam penelitian ini adalah wawancara tidak terstruktur, sebab wawancara dengan jenis ini dapat memberi peluang kepada peneliti untuk mengembangkan pertanyaan penelitian. Meskipun disebut wawancara tidak terstruktur, bukan berarti dialog-dialog yang ada lepas dari konteks. Teknik ini digunakan peneliti untuk mendapatkan informasi, keterangan dan pernyataan mengenai bagaimana pemberdayaan pada masyarakat miskin melalui Program Keluarga Harapan, studi pada kegiatan *Family Development Session* (FDS) di Desa Manduro Mangunggajah, Kecamatan Ngoro, Kabupaten Mojokerto.

2. Observasi

Observasi merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui pengamatan langsung terhadap objek yang akan diteliti sehingga peneliti dapat mengetahui keadaan yang terjadi pada objek yang diteliti,

yaitu pemberdayaan pada masyarakat miskin melalui Program Keluarga Harapan, studi pada kegiatan *Family Development Session* (FDS) di Desa Manduro Mangunggajah, Kecamatan Ngoro, Kabupaten Mojokerto.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan teknik yang dilakukan dengan mengumpulkan data dengan cara meneliti dokumen-dokumen, buku panduan, arsip-arsip, gambar yang berhubungan dengan objek penelitian. Dalam hal ini metode dokumentasi adalah pengumpulan data dengan meneliti catatan-catatan penting yang sangat erat hubungannya dengan obyek penelitian. Dengan tujuan untuk memperoleh data secara jelas dan konkret.

Subjek Penelitian Pengumpulan data dalam memperoleh informasi pendukung dengan yang terdiri dari :

1. Pihak Unit Pelaksana Program Keluarga Harapan Kabupaten Mojokerto :

- a. Koordinator UPPKH Kecamatan Ngoro yaitu Bapak Achmad Qusaeri
- b. Pendamping PKH Desa Manduro Mangunggajah yaitu Bapak Koko Rinto Nugroho

2. Para anggota kelompok peserta Program Keluarga Harapan Desa Manduro Mangunggajah

Dimana subjek penelitian diambil dengan menggunakan metode *Purposive Sampling* yaitu berdasarkan anggota kelompok FDS yang *resepresentative* dan mudah diajak berkomunikasi. Peneliti memakai acuan tersebut sebab tidak semua anggota kelompok FDS mudah diajak berkomunikasi dengan baik (kurang bisa berbahasa Indonesia). Sehingga, total anggota FDS dari 3 dusun adalah 43 orang, peneliti hanya mengambil *sample* 8 orang, 2 orang dari pihak pelaksana dan 6 orang dari RTSM masing-masing 2 orang dari setiap kelompok / dusun.

Teknik analisis data Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode yang dikembangkan oleh Miles and Hunerman. Miles and Huberman (1984) dalam Sugiyono (2009:246-252) mengemukakan, bahwa aktifitas dalam analisis data dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktifitas dalam analisis data yaitu *data reduction, data display, dan conclusion drawing*.

a. Data Reduction

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.

b. Data Display

Setelah data di reduksi maka langkah selanjutnya adalah men-*display*-kan data. Dalam penelitian kualitatif penyajian data dilakukan dengan bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart*, dan sejenisnya. Yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif. Dengan *mendisplaykan* data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut.

c. Conclusion Drawing / Verification

Langkah yang ketiga yaitu penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan tersebut dapat berupa deskripsi suatu gambaran atau obyek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti akan menjadi lebih jelas.

Hasil Penelitian

1. Profil Desa Manduro Manggunggajah Kecamatan Ngoro

Kecamatan Ngoro terletak di wilayah Kabupaten Mojokerto paling timur, dan merupakan salah satu kecamatan yang dilalui jalan propinsi dari arah Mojokerto menuju Surabaya, Malang, dan Pasuruan. Kecamatan Ngoro berbatasan dengan Kecamatan Krembung (Kabupaten Sidoarjo) di sebelah Utara, Kecamatan Trawas (Kabupaten Mojokerto) di sebelah Selatan, Kecamatan Gempol (Kabupaten Pasuruan) di sebelah Timur, dan Kecamatan Pungging (Kabupaten Mojokerto) di sebelah Barat.

Secara administratif, Kecamatan Ngoro terbagi menjadi 19 desa yang terdiri atas 67 dusun, 106 RW dan 550 RT. Salah satu desa yang terdapat di Kecamatan Ngoro dan menjadi lokasi penelitian adalah Desa Manduro Manggunggajah. Desa Manduro Manggunggajah memiliki luas wilayah 705,5 Ha, yang terbagi menjadi 24 RT dan 5

RW, dengan jumlah penduduk 6.030 jiwa. Jumlah ini didominasi laki-laki sebanyak 3.026 orang sedangkan jumlah perempuan sebanyak 3.004 orang, dengan kondisi masyarakat mayoritas sebagai buruh dan penambang.

Jumlah rumah tangga sangat miskin penerima Program Keluarga Harapan (PKH) sebanyak 43 keluarga dari jumlah rumah tangga miskin yang sebanyak 711 keluarga, jumlah rumah tangga sedang sebanyak 831 keluarga, dan jumlah rumah tangga kaya sebanyak 167 keluarga. Desa Manduro Manggunggajah terdapat tiga dusun, yakni Dusun Manduro, Dusun Buluresik, dan Dusun Gajahmungkur. Jumlah rumah tangga sangat miskin penerima PKH di Dusun Manduro sebanyak 14 RTSM. Jumlah penduduk di Dusun Buluresik penerima PKH sebanyak 9 RTSM. Sedangkan jumlah penduduk di Dusun Gajahmungkur penerima PKH sebanyak 20 RTSM.

2. Profil Program Family Development Session(FDS) - PKH

Program Keluarga Harapan (PKH) adalah suatu program yang memberikan bantuan tunai bersyarat kepada Keluarga Sangat Miskin (KSM), jika mereka memenuhi persyaratan yang terkait dengan upaya peningkatan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM), yaitu di bidang pendidikan, kesehatan, juga ekonomi, dan perlindungan anak. Program Keluarga Harapan (PKH) sebenarnya telah dilaksanakan di berbagai negara, khususnya negara-negara di Amerika Latin dengan nama program yang bervariasi. Namun secara konseptual, istilah aslinya adalah *Conditional Cash Transfers (CCT)*, yang diterjemahkan menjadi Bantuan Tunai Bersyarat.

Tujuan utama dari PKH adalah untuk mengurangi jumlah kemiskinan, dengan cara peningkatan kualitas hidup keluarga sangat miskin, baik dari segi ekonomi maupun dari segi SDM. Dari segi ekonomi, PKH memberikan bantuan tunai bersyarat-nya, dan dari segi meningkatkan kualitas sumber daya manusia, PKH juga memberikan pelatihan-pelatihan pemberdayaan keluarga yang diberikan oleh petugas pendamping dalam kegiatan Pertemuan Peningkatan Kemampuan Keluarga (P2K2) atau *Family Development Session (FDS)* yang telah dilaksanakan sejak November tahun 2014. Menurut buku pedoman Umum Program Keluarga Harapan, pengertian Pertemuan Peningkatan Kemampuan Keluarga (P2K2) atau yang dikenal dengan *Family Development Session (FDS)*, merupakan proses belajar peserta PKH berupa pemberian dan pembahasan informasi praktis di bidang kesehatan, pendidikan, ekonomi, kesejahteraan keluarga yang disampaikan melalui pertemuan kelompok bulanan. FDS di Kecamatan Ngoro sudah dimulai sejak November tahun 2014 dengan jumlah pendamping sebanyak 5 (lima) orang. Desa Manduro Manggunggajah merupakan salah satu desa yang mendapatkan pemberdayaan melalui FDS

dengan jumlah RTSM sebanyak 43 orang. Pada penelitian ini peneliti menggunakan jenis penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif, sehingga dalam proses pengumpulan datanya peneliti menggunakan teknik wawancara, observasi, serta dokumentasi. Peneliti menentukan informan penelitian dengan menggunakan teknik perspektif, adapun informan-informan yang telah ditentukan oleh peneliti merupakan orang-orang yang memiliki informasi yang dibutuhkan dalam penelitian ini. Para informan tersebut adalah Bapak Ahmad Qusaeri, selaku Koordinator UPPKH Kecamatan Ngoro, Bapak Koko R. Nugroho, selaku Pendamping kegiatan FDS di Desa Manduro Manggunggajah, serta warga peserta PKH yang mendapatkan pemberdayaan melalui kegiatan FDS. Wawancara dilakukan secara mendalam sehingga tujuan penelitian ini diperoleh secara akurat. Selain wawancara penulis juga melakukan observasi untuk melihat secara langsung kondisi yang tampak di lapangan.

Berdasarkan hasil tersebut penulis mendapatkan informasi tentang Pemberdayaan masyarakat miskin melalui Program Keluarga Harapan, khususnya studi pada kegiatan FDS di Desa Manduro Manggunggajah, Kecamatan Ngoro, Kabupaten Mojokerto. Materi Pembelajaran FDS terdiri dari 4 modul yang terbagi menjadi beberapa sesi yaitu :

1. MODUL PENGASUHAN DAN PENDIDIKAN ANAK

a. Sesi Menjadi Orangtua Yang Lebih Baik

Dalam sesi ini memberikan pembelajaran bahwa orang tua memiliki pengaruh yang sangat kuat terhadap perilaku anak sehingga diperlukan pemahaman orang tua terhadap perilaku mendidik anak serta konsekuensi dari perilaku positif dan negatif, dari orang tua terhadap anak. Dalam sesi ini pendamping secara aktif mengajak para peserta pelatihan untuk melakukan simulasi ‘menggenggam pasir’ yang sesuai dengan modul sesi. Dalam simulasi “menggenggam pasir” ini dimaksudkan bahwa dalam mengasuh anak itu, tidak boleh mengekang anak terlalu berlebihan, diibaratkan seperti menggenggam pasir di tangan, pasir itu akan semakin lama semakin sedikit dan habis saat digenggam dengan erat.

b. Sesi Memahami Perilaku Anak

Dalam sesi ini orang tua diberikan pengetahuan dan keterampilan untuk

meningkatkan perilaku baik anak dan juga diberikan pembelajaran tentang metode yang tepat dalam mengurangi perilaku buruk anak. Disebutkan bahwa, ada 2 (dua) cara yaitu: (1) Cara meningkatkan perilaku baik anak, dengan memberikan pujian pada perilaku baik yang sudah dilakukan anak, dan juga memberikan apresiasi terhadap perilaku baik yang sudah dilakukan anak, misalnya dengan memberikan hadiah ketika anak bisa mendapatkan nilai baik di sekolah. (2) Cara mengurangi perilaku buruk anak, dengan memberikan batasan-batasan tertentu pada anak namun tidak mengurangi hak mereka sebagai anak, misalnya membatasi anak menonton acara televisi dengan memberikan jadwal dan mendampingi mereka ketika menonton acara di televisi.

c. Sesi Memahami Cara Anak Usia Dini Belajar

Dalam sesi ini orang tua di berikan gambaran bahwa bermain sebagai sebuah media untuk anak belajar sesuatu dan juga mengajarkan kepada orang tua tentang berbagai kegiatan bermain sebagaimana kegiatan tersebut nantinya dapat membantu proses pengembangan kemampuan bahasa anak. Dunia anak-anak adalah dunia bermain, maka seharusnya orang tua bisa memenuhi hak mereka. Kemampuan berbahasa yang baik, juga dapat membantu anak-anak dalam belajar, semakin tinggi kemampuan anak dalam berbahasa dan berkomunikasi, semakin tinggi pula tingkat kecerdasan anak. Untuk itu, orang tua harus mampu mengarahkan anak mereka agar bisa bermain sekaligus belajar berbahasa dan berkomunikasi dengan baik.

d. Membantu Anak Sukses Di Sekolah

Dalam sesi ini orang tua di berikan wawasan tentang pentingnya pendidikan anak sejak usia dini dan membantu anak untuk sukses disekolah. Pada sesi ini, para peserta diajak untuk mengajak anak mereka yang masih berumur 3 sampai 5 tahun (jika ada). Pendamping biasanya dibantu oleh guru sekolah PAUD desa setempat dalam menjelaskan dan mempraktekkan bersama-sama, bagaimana cara memberikan pembelajaran yang baik bagi anak yang masih berusia dini.

2. MODUL PENGELOLAAN KEUANGAN DAN PERENCANAAN USAHA

a. Sesi Mengelola Keuangan Keluarga

Membantu peserta mengatur pengeluaran agar seimbang dengan pendapatan, dimana sesi ini mencakup cara-cara seperti: menghitung rata-rata pendapatan dan pengeluaran bulanan serta membuat anggaran bulanan berdasarkan prioritas pengeluaran, mengendalikan pengeluaran sesuai anggaran tersebut. Pada modul pengelolaan keuangan keluarga, para peserta lebih banyak diajak untuk berinteraksi melalui pelatihan-pelatihan soal yang diberikan dan dikerjakan di rumah hasil dari pelatihan soal yang dikerjakan di rumah (PR). Dengan sering memberikan simulasi dan latihan-latihan soal menghitung keuangan, diharapkan nantinya peserta bisa terbiasa menyeimbangkan keuangan keluarga dengan belajar menghitung pemasukan dan pengeluaran keluarga.

b. Sesi Cermat Meminjam Dan Menabung

Membangun keterampilan meminjam uang secara terencana dan hati-hati agar tidak lantas terjebak hutang, sesi ini berusaha memberikan wawasan tentang tempat meminjam yang tepat dan juga berusaha membangkitkan kesadaran peserta akan pentingnya menabung secara rutin dan disiplin sebagai salah satu cara untuk mengurangi kemungkinan berhutang kembali. Kebutuhan hidup yang semakin lama semakin meningkat, namun tidak diimbangi dengan pemasukan yang bertambah, maka kita untuk mencari tambahan dana untuk menutupi kekurangan keuangan dalam keluarga. Berhutang adalah salah satu cara cepat dalam mengatasi hal tersebut. Dalam sesi ini, pendamping menyampaikan bagaimana cara meminjam / berhutang dengan bijak, tanpa harus merugikan keuangan keluarga nantinya. Dengan berhitung cermat, mempertimbangkan dengan matang biaya-biaya yang harus dibayar, serta memulai menyusun rencana untuk menabung adalah beberapa cara yang disampaikan dalam pelatihan agar para peserta benar-benar bisa keluar dari permasalahan keuangan keluarga, sedikit demi sedikit.

c. Sesi memulai Usaha

Dalam sesi ini peserta dibantu memahami dasar-dasar untuk memulai,

mengembangkan, dan memantau keberlanjutan usaha agar dapat menjadi sumber pendapatan keluarga. Dimana langkah perencanaan usaha yang dipelajari meliputi: mengidentifikasi, mengembangkan, dan menilai kelayakan ide usaha, merencanakan keuangan dan pemasaran usaha serta mengelola usaha. Dalam modul pengelolaan keuangan dan perencanaan usaha RTSM di berikan pengetahuan dasar untuk mengasah ketrampilan dalam mengelola pendapatan dan pengeluaran sehingga mampu mengurangi permasalahan keuangan dalam keluarga serta mampu merencanakan sebuah usaha demi tercapainya kehidupan ekonomi yang mandiri.

3. PERLINDUNGAN ANAK

Maraknya kasus kejahatan terhadap anak belakangan ini membuat khawatir banyak pihak. Untuk itu, pemerintah sangat aktif meng-kampanyekan gerakan anti kekerasan dan kejahatan pada anak. Salah satunya melalui sosialisasi di masyarakat, termasuk melalui pelatihan FDS yang disampaikan oleh pendamping FDS-PKH di Desa Manduro. Diharapkan, nantinya informasi tentang apa dan bagaimana tindak kejahatan dan kekerasan terhadap anak ini bisa dipahami dan diterapkan dari lingkungan paling kecil, yaitu keluarga. Adapun materi tentang perlindungan anak dibagi menjadi 2 sesi, yaitu:

a. Pencegahan Kekerasan Terhadap anak

Kekerasan terhadap anak adalah setiap perbuatan terhadap anak yang berakibat timbulnya kesengsaraan atau penderitaan secara fisik, mental, seksual, psikologi, termasuk penelantaran dan perlakuan buruk yang mengancam integritas tubuh dan merendahkan martabat anak (Buku Pintar peserta PKH).

b. Pencegahan Penelantaran dan Eksploitasi Terhadap Anak

Penelantaran adalah tidak dilakukannya kewajiban dan tanggung jawab orang tua dalam memenuhi kebutuhan dasar anak termasuk kasih sayang dan perhatian terhadap anak. Sedangkan eksploitasi anak adalah pemanfaatan anak untuk memperoleh keuntungan materiil maupun immateriil (Buku Modul Perlindungan Anak). Kasus kekerasan pada anak yang marak belakangan ini juga menjadi topik bahasan dalam pelatihan FDS dalam sesi Kekerasan Terhadap Anak disini pendamping menjelaskan tentang akibat dan dampak dari kekerasan terhadap anak, yang terbagi menjadi 2 (dua),

yaitu: (1) Dampak fisik, misalnya memar pada tubuh, luka luar maupun luka dalam, lebam pada wajah, dan sebagainya. (2) Dampak non-fisik (psikis), misalnya anak menjadi penakut, kurang percaya diri, anak menjadi emosional, dan tidak mampu berkonsentrasi dengan baik, adalah beberapa contoh yang disampaikan oleh pendamping.

4. KESEHATAN DAN GIZI

Angka Kematian Bayi (AKB) atau *Infant Mortality Rate* merupakan indikator yang lazim digunakan untuk menentukan derajat kesehatan pada masyarakat. Setiap tahunnya diseluruh dunia diperkirakan 4 juta bayi meninggal pada tahun pertama kehidupannya dan dua pertiganya meninggal pada bulan pertama. Penyebab kematian pada minggu pertama kehidupan adalah komplikasi kehamilan dan persalinan, seperti *Asfiksia*, *Sepsis*, dan Komplikasi Berat Lahir Rendah (Depkes RI, tahun 2008). Untuk itu, pengetahuan tentang kesehatan ibu dan bayi menjadi sangat penting untuk disampaikan, terutama pada masyarakat yang dirasa sangat minim informasi tentang hal tersebut, dan peserta PKH menjadi salah satu sasaran dalam menginformasikan hal ini. Materi tentang kesehatan ibu dan anak ini terbagi menjadi 8 (delapan) sub bagian yaitu:

a. Pentingnya 1000 Hari Pertama Kehidupan

Agar anak menjadi pintar dan tumbuh optimal, keluarga perlu memperhatikan masa penting dalam pertumbuhan, yakni 1000 hari pertama kehidupan, dimulai selama kehamilan 9 bulan sampai dengan 2 tahun pertama sejak anak dilahirkan. Seribu hari pertama merupakan periode penting di mana gangguan yang muncul pada masa ini akan berakibat secara menetap dan tidak dapat diperbaiki. Peserta PKH diharapkan dapat memahami pentingnya memperhatikan perilaku-perilaku sehat dan gizi bagi ibu dan anak khususnya dalam masa penting 1000 hari mulai dari ibu hamil sampai anak berusia 24 bulan.

b. Gizi Ibu Hamil

Anak sehat di tentukan semenjak bayi tersebut di dalam kandungan, dimana hal tersebut di tentukan oleh bagaimana sang ibu mengkonsumsi makan sehari-hari, ibu hamil wajib memperhatikan makan-makan yang baik untuk tumbuh kembang si bayi, dari situlah materi ini di berikan agar peserta FDS dapat mengetahui gizi seimbang untuk kandungannya dan tidak lupa meminum tablet tambah darah.

c. Pelayanan ibu hamil

Peserta FDS memahami pentingnya makan makanan bergizi seimbang, minum Tablet Tambah Darah (TTD) dan melakukan 4 kunjungan kehamilan ke bidan.

d. Persalinan dan Masa Nifas

Peserta FDS dapat memahami pentingnya melahirkan di fasilitas dan sarana kesehatan, dan juga memahami semua penyebab persalinan yang beresiko.

e. Air Susu Ibu

ASI adalah hal yang penting untuk bayi dimana bayi membutuhkan asi sampai usia 6 bulan tanpa makanan atau minuman pendamping, ASI saja sudah cukup untuk memenuhi gizi bayi dimana nantinya diharapkan peserta dapat mengetahui pentingnya asi bagi bayi sampai umur 2 tahun.

f. Makanan Pendamping ASI

Dimana peserta diharapkan mampu memahami pentingnya memberikan makanan pendamping bagi bayi setelah bertahap dimulai sejak bayi berusia 6 bulan.

g. BAB di jamban dan cuci tangan pakai sabun

Diharapkan peserta FDS memahami pentingnya BAB di jamban, dan menjelaskan bahwa membangun jamban itu tidak selalu mahal, serta pentingnya mencuci tangan khususnya di lima waktu penting.

h. Kesakitan Pada Anak

Para peserta FDS dapat mengenal kesakitan yang dapat menyebabkan gangguan gizi pada anak dan bagaimana cara mencegah dan menanggulangnya.

Dari semua materi pelatihan FDS terlihat, bahwa tujuan yang hendak dicapai yaitu, masyarakat miskin, di Desa Manduro khususnya, diharapkan siap menjadi masyarakat yang mandiri. Untuk melihat lebih lanjut proses pemberdayaan yang dilakukan UPPKH melalui kegiatan FDS, peneliti menggunakan teori pemberdayaan yang mencakup proses pemberdayaan melalui kegiatan FDS, diantaranya yaitu:

1. Tahap penyadaran dan pembentukan perilaku menuju perilaku sadar dan peduli sehingga merasa membutuhkan peningkatan kapasitas diri. Pada tahap ini pihak pemberdaya/aktor/pelaku pemberdayaan berusaha menciptakan prakondisi, supaya dapat memfasilitasi

berlangsungnya proses pemberdayaan yang efektif. Pada tahap ini pemberdaya harus mampu meningkatkan kesadaran para RTSM peserta PKH akan pentingnya kegiatan pemberdayaan dalam hal pengasuhan anak, pendidikan dan kesehatan. Untuk menunjang semua kegiatan ini, UPPKH Kabupaten Mojokerto, melalui Dinas Sosial Kabupaten Mojokerto, sudah menugaskan para pendamping FDS Kecamatan Ngoro untuk dapat melaksanakan kegiatan pemberdayaan melalui program FDS. Dengan semua pengalaman di lapangan, ditambah dengan pelatihan-pelatihan yang sudah diikuti oleh pendamping, maka diharapkan kegiatan FDS di wilayah Kecamatan Ngoro nantinya bisa berjalan dengan baik dan sesuai sasaran program

2. Tahap Transformasi kemampuan berupa wawasan pengetahuan, kecakapan-kecakapan, keterampilan, agar terbuka wawasan, sehingga dapat mengambil peran di dalam pembangunan. Pada tahap kedua ini terjadi keterbukaan wawasan dan menguasai kecakapan-ketrampilan dasar yang mereka butuhkan. Dalam tahap ini masyarakat hanya dapat memberikan peran partisipasi yang rendah. Seperti di Desa Manduro Manggunggajah, para RTSM yang masuk dalam kegiatan FDS pada awalnya sulit untuk datang dalam pertemuan, namun kini sudah terlihat kemajuan dengan semakin menurunnya jumlah peserta tidak hadir dalam pertemuan.

3. Tahap peningkatan kemampuan intelektual, kecakapan ketrampilan sehingga terbentuklah inisiatif dan kemampuan inovatif untuk mengantar pada kemandirian. Dalam tahap ini akan terlihat inovasi-inovasi yang akan dimunculkan oleh para peserta FDS dan juga pendamping, seperti yang terlihat di Desa Manduro, ketika peneliti mengamati proses pemberdayaan, disana terlihat para RTSM antusias dalam menjawab soal-soal yang di berikan, mereka juga terlihat mulai percaya diri, kemampuan baca tulisnya pun mulai meningkat, meskipun sesekali masih harus mengeja huruf dan angka yang dibaca. Tak hanya sampai disitu saja, perbaikan dan perkembangan SDM para peserta pelatihan FDS sedikit demi sedikit semakin meningkat, bahkan sudah mulai membentuk inisiatif dari beberapa anggota peserta FDS untuk mempraktekkan materi-materi yang sudah diajarkan, dalam kehidupan di keluarganya maupun turut menyampaikannya pada lingkungan sekitar. Mereka mengaku merasakan perbedaan yang lebih baik, ketika mendapatkan banyak ilmu dan informasi dari pelatihan FDS. Bahkan perbedaan itu terasa juga di kehidupan bermasyarakat mereka. Hal baik untuk menularkan dan mengajarkan ilmu yang didapat setelah mengikuti pelatihan FDS juga dilakukan beberapa ibu peserta yang lain. Mereka semakin percaya diri ketika mengikuti pertemuan ibu-ibu yang lainnya, seperti pertemuan PKK, arisan RT, dan sebagainya. Kalau dulu mereka hanya

datang dan kemudian duduk diam sebagai pendengar saja, sekarang mereka sudah mulai berani berbicara dan mengungkapkan pendapat mereka di depan umum.

PEMBAHASAN

Menurut Sulistyani (2004:77) secara etimologis pemberdayaan berasal pada kata dasar "Daya" yang berarti kekuatan atau kemampuan. Bertolak dari pengertian tersebut, maka pemberdayaan dapat dimaknai sebagai suatu proses menuju berdaya, atau proses untuk memperoleh daya/kekuatan/kemampuan, dan atau proses pemberian daya/kekuatan/kemampuan dari pihak yang memiliki daya kepada pihak yang kurang atau belum berdaya. Pengertian "proses" menunjuk pada serangkaian tindakan atau langkah-langkah yang dilakukan secara kronologis, sistematis yang mencerminkan pentahapan upaya mengubah masyarakat yang kurang atau belum berdaya menuju keberdayaan. Proses akan merujuk pada suatu tindakan nyata yang dilakukan secara bertahap untuk mengubah kondisi masyarakat yang lemah, baik *knowledge*, *attitude*, maupun *practice* (KAP) menuju pada penguasaan pengetahuan, sikap-perilaku sadar dan kecakapan keterampilan yang baik.

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa pemberdayaan masyarakat adalah sebuah proses pemberian daya atau kemampuan yang diberikan oleh mereka yang berdaya kepada mereka yang kurang atau belum berdaya, dimana proses tersebut dilakukan secara terstruktur, sehingga nantinya dapat membantu masyarakat yang kurang berdaya menjadi masyarakat yang mandiri dan memiliki daya guna.

Pemberdayaan masyarakat yang dilakukan oleh lembaga-lembaga publik seperti Dinas Sosial Kabupaten Mojokerto melalui UPPKH, yaitu dengan adanya program kegiatan *Family Development Session* (FDS). Kegiatan FDS mencakup pembahasan informasi praktis di bidang kesehatan, pendidikan, ekonomi, dan kesejahteraan keluarga. Dimana kegiatan ini merupakan bagian dari kegiatan PKH dan yang menjadi pesertanya pun adalah ibu-ibu penerima bantuan PKH di Desa Manduro Manggunggajah sejumlah 43 orang.

Tujuan dari diadakannya kegiatan pelatihan FDS bagi peserta PKH adalah sebagai media belajar bagi para peserta PKH, dalam hal ini ibu-ibu sebagai pengatur ekonomi keluarga, untuk membantu para keluarga miskin untuk mampu berubah menjadi lebih baik, baik dari segi sumber daya manusia, maupun dari segi ekonomi. Kegiatan ini juga bertujuan agar para peserta nantinya bisa lebih percaya diri dalam kehidupan bermasyarakat dan lebih mandiri, meskipun program PKH sudah tidak lagi membantu mereka dengan dukungan dana bantuan tunai.

Seperti yang disampaikan oleh Mardikanto & Soebiato (2013:111-112) yang memaparkan tujuan pemberdayaan meliputi beragam upaya perbaikan sebagai berikut:

- a. Perbaikan pendidikan, dalam arti bahwa perbaikan pendidikan melalui pemberdayaan tidak terbatas pada: perbaikan materi, metoda, tempat dan waktu serta hubungan fasilitator dan penerima manfaat tetapi yang lebih penting adalah perbaikan pendidikan mampu menumbuhkan semangat belajar seumur hidup.
- b. Perbaikan aksesibilitas, dengan tumbuh dan berkembangnya semangat belajar seumur hidup diharapkan akan memperbaiki aksesibilitasnya, utamanya tentang aksesibilitas dengan sumber informasi/ inovasi, sumber pembiayaan, penyedia produk dan peralatan, lembaga pemasaran.
- c. Perbaikan tindakan, dengan berbekal perbaikan pendidikan dan perbaikan aksesibilitas dengan beragam sumber daya yang lebih baik diharapkan akan mampu terjadi tindakan yang semakin lebih baik
- d. Perbaikan kelembagaan, dengan perbaikan tindakan yang dilakukan diharapkan akan memperbaiki kelembagaan termasuk jejaring kemitraan usaha.
- e. Perbaikan usaha, dengan perbaikan pendidikan, aksesibilitas ,kegiatan dan perbaikan kelembagaan diharapkan akan memperbaiki bisnis yang dilakukan.
- f. Perbaikan pendapatan, dengan terjadinya perbaikan bisnis yang dilakukan,diharapkan akan dapat memperbaiki pendapatan yang diperoleh termasuk pendapatan dalam keluarga.
- g. Perbaikan lingkungan, perbaikan pendapatan diharapkan akan mampu memperbaiki lingkungan baik fisik maupun sosial karena kerusakan lingkungan seringkali disebabkan oleh kemiskinan dan pendapatan yan terbatas.
- h. Perbaikan kehidupan, tingkat pendapatan dan keadaan lingkungan yang membaik diharapkan dapat memperbaiki keadaan kehidupan setiap keluarga dan masyarakat.
- i. Perbaikan masyarakat keadaan kehidupan yang lebih baik, yang didukung oleh lingkungan (fisik dan sosial) yang lebih baik diharapkan akan terwujud kehidupan masyarakat yang lebih baik pula.

Kegiatan FDS dilaksanakan setiap 1 (satu) bulan sekali perkelompok anggota PKH. Jadwal tersebut sudah dirancang sedemikian rupa untuk memaksimalkan

penyerapan materi demi hasil yang disasar dalam kegiatan FDS. Berdasarkan data yang didapat, jumlah peserta FDS nya adalah 43 orang, dan dibagi menjadi 3 (tiga) kelompok. Setiap kelompok akan mendapatkan 1 (satu) tema modul yang terbagi menjadi beberapa sesi setiap kali pertemuan. Dalam pelaksanaan kegiatan pemberdayaan yang dilakukan UPPKH Kecamatan Ngoro, di Desa Manduro Manggunggajah, melalui kegiatan FDS, maka peneliti menggunakan konsep teori dari Sulistyani (2004:83), yaitu:

1. Tahap penyadaran, dan pembentukan perilaku merupakan tahap persiapan dalam proses pemberdayaan. Pada tahap ini pihak pemberdaya/aktor/pelaku pemberdayaan berusaha menciptakan pra-kondisi supaya dapat memfasilitasi berlangsungnya proses pemberdayaan yang efektif. Sentuhan penyadaran akan membuka keinginan dan kesadaran masyarakat tentang kondisi saat itu dan dengan demikian akan dapat merangsang kesadaran mereka tentang perlunya memperbaiki kondisi untuk menciptakan masa depan yang lebih baik. Sentuhan kesadaran dapat berupa semangat yang diharapkan dapat mengantarkan masyarakat untuk sampai pada kesadaran dan kemauan untuk belajar.

Dalam pelaksanaannya, tahap penyadaran pada sesi Pengasuhan dan Pendidikan Anak dapat dilihat dari peran serta guru sekolah PAUD Desa Manduro Manggunggajah yang sengaja diundang oleh pendamping pada saat jadwal materi pelatihan disampaikan. Kehadiran guru PAUD juga dirasakan manfaatnya ketika pendamping menyampaikan materi Perlindungan anak, dimana kehadiran guru PAUD sangat menarik perhatian para peserta pelatihan yang masih terlihat pasif saat awal pelaksanaan kegiatan FDS ini. Pada sesi Pengasuhan dan Pendidikan Anak, pendamping bersama guru PAUD menyampaikan bagaimana cara mengasuh anak yang baik, mulai yang balita hingga usia dewasa, dengan perlakuan dan cara orang tua mendidik anak yang harus berbeda, disesuaikan dengan usianya.

Guru tersebut menjelaskan lebih detail tentang apa dan bagaimana memperlakukan anak yang masih usia dini, begitu juga dengan cara mendidiknya, karena mendidik anak usia dini adalah kunci untuk keberhasilan dan kesuksesan seorang anak kelak. Kegiatan yang terlihat disana pendamping dan guru PAUD

menyampaikan bagaimana menjadi orang tua yang baik yaitu dengan memberikan contoh seperti ketika anak kita juara kelas sepatutnya kita orang tua wajib memberikan penghargaan, walaupun tidak dengan barang, hanya kalimat pujian itu sudah membuat anak senang. Selain itu menunjukkan raut wajah yang selalu ceria walaupun sedang kesal dengan perilaku anak, itulah beberapa hal yang terlihat saat sosialisasi cara pengasuhan dan pendidikan anak.

Pendamping juga sangat terbantu dengan mengundang guru PAUD pada sesi Perlindungan Anak, karena guru juga membantu menyampaikan bagaimana cara memahami anak, dimulai dari usianya yang masih dini, agar bisa terhindar dari tindak kekerasan yang dapat melukai dan mencederai anak. Sebab pada umumnya, pelaku kejahatan dan kekerasan pada anak dimulai dari ketidak tahuan orang tua dan atau orang-orang terdekatnya bagaimana cara memahami dan memperlakukan anak dengan baik, sehingga tak jarang kemudian para orang tua akan memaksakan kehendaknya dan pada akhirnya dapat melukai dan mencederai anak. Pendamping juga menayangkan video yang dibuat khusus oleh KPP-PA yang berisi tentang bagaimana menganalisa, mencegah, dan bagaimana cara melaporkan, jika sampai terjadi praktek tindak kekerasan terhadap anak, kepada para peserta pelatihan FDS.

Cara yang sama juga dilakukan penamping untuk dapat menarik minat para peserta pelatihan FDS pada sesi Kesehatan Ibu dan Anak. Pada sesi ini, pendamping mengundang seorang bidan desa yang membantu menjelaskan lebih detail kepada para peserta tentang bagaimana bergaya hidup sehat. Seperti menyiapkan jenis makanan yang sehat dan bergizi bagi keluarga, bermacam manfaat dari Air Susu Ibu, membiasakan mencuci tangan dan buang air besar di jamban. Hal tersebut dilakukan pendamping, sebab pada materi ini, memang banyak dari ibu-ibu peserta yang bertanya tentang masalah kesehatan, sehingga dengan menghadirkan seorang bidan desa, para peserta bisa dengan bebas melakukan tanya jawab langsung dengan bidan.

Hanya pada sesi Pengelolaan Keuangan dan Perencanaan Usaha, pendamping tidak mengundang narasumber, namun pendamping tetap mampu menarik minat para peserta dengan bekal modul, poster, *flipchart*, dan video tutorial

yang memang sudah dipersiapkan sebelumnya. Pada sesi ini, peserta berperan serta lebih aktif daripada sesi yang lainnya, sebab pendamping mengajarkan secara langsung bagaimana cara berhitung keuangan keluarga yang baik, mengetahui apa yang disebut 'keinginan dan kebutuhan', bagaimana membuat jurnal kas harian atau bulanan, dan meminta para peserta untuk mempraktekkannya secara langsung. Dengan begitu, diharapkan peserta akan langsung memahami materi yang diberikan dengan lebih mudah.

Dalam Tahap Penyadaran dan pembentukan perilaku menuju perilaku sadar, pihak pemberdaya / aktor / pelaku pemberdayaan berusaha menciptakan pra - kondisi, supaya dapat memfasilitasi berlangsungnya proses pemberdayaan yang efektif. Pemberdaya harus mampu meningkatkan kesadaran para RTSM peserta PKH akan pentingnya kegiatan pemberdayaan dalam hal pengasuhan anak, mengatur ekonomi keluarga, perlindungan anak dan juga tentang kesehatan. Sebagaimana disampaikan oleh Wilson dalam Mardikanto & Soebianto (2013:122-123), bahwa kegiatan pemberdayaan harus mampu menumbuhkan keinginan pada diri seseorang untuk berubah dan memperbaiki, menumbuhkan kemauan dan keberanian untuk melepaskan diri dari kesenangan-kesenangan atau kenikmatan dan atau hambatan-hambatan yang dirasakan, untuk kemudian mengambil keputusan mengikuti pemberdayaan demi terwujudnya perubahan dan perbaikan yang diharapkan.

Demi tercapainya tugas dan tanggung jawab ini, pihak pemberdaya, dalam hal ini UPPKH Dinas Sosial Kabupaten Mojokerto, telah berusaha maksimal dengan mempersiapkan para pendampingnya dengan pelatihan - pelatihan yang berbasis pemberdayaan masyarakat melalui pembelajaran, yang disebut *Family Development Session* (FDS). Dengan menerapkan metode pembelajaran *Andragogi*, yaitu pembelajaran untuk orang dewasa (*adult learning*), materi-materi dalam FDS akan dirasakan mudah, ringan, dan santai, sehingga akan mudah dipahami dan diserap dengan baik oleh para peserta PKH yang mengikutinya.

Dalam sesi ini, pendamping dihadapkan dengan berbagai permasalahan yang terjadi saat itu, maupun permasalahan yang disampaikan

oleh peserta pelatihan FDS di wilayah dampungannya. Mulai dari permasalahan lingkup keluarga tentang mengasuh anak, kondisi keuangan keluarga, dan sebagainya, hingga permasalahan yang terjadi di sekitar rumah dan di lingkungan sosialnya, tentunya permasalahan – permasalahan yang masih berhubungan dengan lingkup materi pelatihan. Ini membuat para pendamping harus berfikir keras untuk dapat membantu memecahkan setiap permasalahan yang terjadi di lapangan, demi untuk meringankan beban mereka. Dengan adanya pelatihan FDS ini diharapkan mampu menjembatani antara semua masalah yang terjadi, dengan solusi – solusi yang disampaikan ke peserta oleh pendamping. Selain harus mampu berimprovisasi, tak jarang pendamping juga melemparkan permasalahan yang disampaikan oleh peserta kepada peserta yang lainnya dalam satu kelompok terlebih dahulu, dengan tujuan membiasakan para peserta untuk berperan aktif dalam setiap pembelajaran, dengan berbagi cerita dan menyampaikan pendapat. Metode tersebut boleh saja dilakukan selama metode pemberdayaan melalui pembelajaran ini, tidak melenceng dari isi dan aturan, serta tata cara pemberian materi pelatihan. Terkadang mereka juga mendapatkan beberapa pertanyaan yang tidak bisa diselesaikan sendiri, maka diadakanlah pertemuan antar pendamping FDS dalam satu kecamatan, yang dilaksanakan rutin setiap dua (2) minggu sekali untuk *sharing*, membahas dan bertukar pendapat antar pendamping, agar dapat membantu menyelesaikan kasus dan permasalahan - permasalahan yang mungkin belum dapat diselesaikan pendamping seorang diri.

2. Tahap transformasi pengetahuan dan kecakapan, keterampilan dapat berlangsung dengan baik dan penuh semangat dan juga efektif, jika tahap pertama sudah terkondisi. Masyarakat akan menjalani proses belajar tentang pengetahuan dan kecakapan-keterampilan yang memiliki relevansi dengan apa yang menjadi tuntutan kebutuhan tersebut. Keadaan ini akan menstimulasi terjadinya keterbukaan wawasan dan menguasai kecapakan- ketrampilan dasar yang mereka butuhkan. Pada tahap ini masyarakat hanya dapat memberikan peran partisipasi pada

tingkat yang rendah, yaitu sekedar menjadi pengikut atau obyek pembangunan saja.

Dalam pelaksanaannya, para peserta pelatihan FDS sudah mulai menerapkan apa yang disampaikan oleh pendamping dan para nara sumber yang diundang pada setiap pertemuan. Seperti pada sesi Pendidikan dan Pengasuhan Anak, RTSM sudah menyadari pentingnya pengasuhan anak sejak usia dini dan mulai memperhatikan bagaimana dengan pendidikannya dengan mengikutkan anaknya, yang masih usia 3 sampai 4 tahun, pada kegiatan sekolah *play group*, yang diadakan setiap seminggu sekali di pendopo balai dusun atau balai desa. Juga mendaftarkan ke sekolah PAUD, untuk anak yang berusia 4 sampai 6 tahun, pada sekolah PAUD yang ada di Desa Manduro Manggunggajah.

Kebiasaan baik yang juga dipraktekkan para peserta juga terlihat dari tingkat kesehatan keluarga, terutama ibu dan anak, yang semakin baik. Para ibu peserta yang hamil menjadi rajin untuk memeriksakan kondisi kehamilannya pada bidan desa atau pada puskesmas setempat, juga lebih mengutamakan dalam memberikan pertolongan pada yang sakit pada dokter, puskesmas, atau bidan terdekat. Tidak lagi menggunakan jasa ‘dukun beranak’ pada saat melahirkan, menggunakan jamban, mencuci tangan, dan kegiatan menuju sehat yang lainnya, sesuai dengan apa yang disampaikan dalam sesi Kesehatan Ibu dan Anak.

Sesi Mengatur Keuangan dan Memulai Usaha juga mulai diterapkan sedikit demi sedikit dalam kehidupan sehari-hari, disesuaikan dengan kondisi dalam keluarganya masing-masing. Dengan pengetahuan tentang ‘keinginan dan kebutuhan’ yang diajarkan pada saat sesi pelatihan, dan disiplin membuat catatan kas harian, para peserta jadi lebih bijak dalam membelanjakan uangnya, sehingga mulai terasa penghematan yang mempengaruhi keuangan keluarga. Mereka mulai mengurangi berhutang, bahkan sedikit demi sedikit mampu melunasi hutang-hutangnya. Dengan merasakan manfaat yang didapatkan, diharapkan para peserta semakin bersemangat untuk mengikuti pertemuan – pertemuan berikutnya dalam persiapan untuk membantu kemandirian keuangan keluarga dengan membuka usaha sendiri.

Begitu pula dengan sesi Perlindungan Anak yang pelan tapi pasti mulai menunjukkan hasilnya. Kini para orang tua semakin perhatian dan semakin pandai mengendalikan emosi terhadap anak-anak mereka. Dulu yang sebelumnya sering berkata kasar, membentak, atau bahkan memukul dan mencubit anaknya, hanya karena capek kerja lalu anaknya rewel, sekarang para orang tua berusaha lebih santun dalam bertindak dan berkata-kata, mampu menahan amarah saat anaknya 'meminta perhatian', serta mulai mengawasi anak-anak mereka lebih intensif dalam pergaulannya sehari-hari, agar mampu terhindar dari tindak kekerasan sedini mungkin.

Dalam Tahap Transformasi kemampuan, terjadi keterbukaan di dalam masyarakat akan pentingnya pemberdayaan yang nantinya akan mempengaruhi wawasan, kecakapan - ketrampilan dasar yang mereka miliki. Dimana Pada tahap ini, menjadi seorang pendamping berarti harus mampu memiliki kemampuan dalam inovasi dan *leadership* yang kuat. Pendamping dituntut untuk mampu berimprovisasi di setiap kondisi apapun yang terjadi dilapangan, agar target dan tujuan yang akan dicapai dapat terlaksana dengan baik, sesuai *deadline*, dan juga maksimal.

Tak jarang, seorang pendamping harus menyesuaikan jadwal kerjanya dengan waktu luang para peserta pelatihan, bukan sebaliknya. Ini dimaksudkan, agar ibu-ibu para peserta pelatihan FDS dapat dengan nyaman, tidak ada keterpaksaan untuk datang ke pertemuan yang sudah dijadwalkan, tanpa adanya gangguan dari luar, termasuk pekerjaan rumah maupun jadwal kerja mereka (bagi para peserta pelatihan FDS yang bekerja di pabrik maupun yang bekerja sebagai buruh tani). Meski terkadang seorang pendamping harus mengorbankan waktu libur atau waktu istirahatnya, setidaknya apa yang dilakukan oleh pendamping FDS ini berbuah manis.

Tingkat kehadiran peserta dari waktu ke waktu semakin lama semakin baik, bahkan nyaris sempurna. Dari yang semula jumlah peserta yang hadir sangat sedikit, menjadi meningkat, sebab mereka merasa nyaman dan tidak terbebani pada saat mengikuti pelatihan FDS, sehingga materi yang disampaikan pun akan terasa mudah dipahami dan menyenangkan.

Hal tersebut juga sesuai dengan pendapat dari Wilson dalam Mardikanto & Soebianto (2013:122-123) yang menyebutkan bahwa siklus kegiatan pemberdayaan harus mampu mengembangkan kemauan untuk mengikuti atau mengambil bagian dalam kegiatan pemberdayaan yang memberikan manfaat atau perbaikan keadaan dengan efektif dan efisien pada setiap kegiatan pemberdayaan.

3. Tahap ketiga adalah tahap peningkatan intelektualitas dan kecakapan-ketrampilan yang diperlukan supaya mereka dapat membentuk kemampuan kemandirian. Kemandirian tersebut akan ditandai oleh kemampuan masyarakat didalam membentuk inisiatif, melahirkan kreasi-kreasi dan melakukan inovasi-inovasi di dalam lingkungannya. Masyarakat yang mandiri tidak dapat dibiarkan begitu saja masyarakat tersebut tetap memerlukan perlindungan supaya dapat terpujuk dan terpelihara dengan baik dan selanjutnya dapat membentuk kedewasaan sikap dari masyarakat tersebut.

Dalam pelaksanaannya, tahap peningkatan intelektualitas ini menjadi tahapan hasil dari dua tahap sebelumnya. Bahkan para peserta yang sudah mendapatkan informasi dari pelatihan, serta sudah menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari secara langsung, mulai mau dan mampu menularkan kebiasaan baiknya pada lingkungan sekitarnya. Pada sesi Pengasuhan dan Pendidikan Anak, para peserta juga sudah berani mengajak saudara dan tetangga sekitarnya untuk mulai memperhatikan cara pengasuhan yang baik, serta tidak melupakan pendidikan dari anak-anak mereka. Para peserta sudah mulai memberikan contoh yang baik dalam praktek pengasuhan anak dan memperlihatkan kebaikannya pada lingkungan sekitar mereka.

Mereka juga menyampaikan informasi tentang pentingnya memahami anak-anaknya sedini mungkin agar mampu menghindari tindak kekerasan yang mungkin terjadi pada anak-anak mereka. Saling menjaga satu sama lain antar saudara dan tetangga di lingkungan sekitarnya agar anak-anak terhindar dari tindak kekerasan yang bisa dilakukan oleh orang asing yang tidak dikenal. Semua pengetahuan yang sudah disampaikan dalam sesi Perlindungan Anak sudah mampu mereka terapkan dan

ditularkan dengan cukup baik agar anak-anak mereka benar-benar terlindungi dengan baik.

Dalam sesi Kesehatan Ibu dan Anak, peserta diajarkan tentang bagaimana cara bergaya hidup sehat dan menjaga lingkungannya tetap sehat. Dengan bekal pengetahuan itulah, para peserta akhirnya mampu merubah paradigma bahwa orang miskin akan mudah sakit, sebab lingkungannya yang kotor. Sedikit demi sedikit, para peserta yang sudah mempraktekkan gaya hidup sehatnya, juga menularkan kebiasaan baiknya kepada para tetangga dan keluarga dekatnya. Dengan begitu, akan tercipta sebuah lingkungan yang bersih dan sehat dan akan terhindar dari sakit.

Sesi ekonomi yang bertema Mengatur Keuangan Keluarga dan Memulai Usaha juga mulai memperlihatkan hasilnya. Ibu-ibu peserta pelatihan FDS yang sudah terbiasa dan paham betul bagaimana mengatur keuangan dengan baik, saat ini mulai mempersiapkan kegiatan memulai usaha untuk dapat menyokong perekonomian keluarga yang mandiri. Mereka sudah mulai berhitung besar kecilnya modal, pengeluaran dan rancana pemasukan, tempat usaha, rekanan dan jenis usaha apa yang akan mereka lakukan nanti.

Dalam Tahap Peningkatan Kemampuan Intelektual, akan terlihat inovasi - inovasi dan perubahan – perubahan positif yang akan dimunculkan oleh para peserta. Bisa dikatakan, tahap ini adalah semua hasil dan rangkuman dari proses keberhasilan 2 (dua) tahap sebelumnya. Keberhasilan tersebut terlihat dari semakin meningkatnya wawasan, pengetahuan, dan inisiatif para peserta pelatihan FDS ini. Berawal dari merubah kebiasaan pasif belajar ke aktif belajar, peningkatan kemampuan baca tulis dan berhitung, hingga mampu menularkan ilmu yang dipelajarinya pada keluarga dan lingkungan sekitarnya. Bahkan, tingkat kepercayaan diri yang meningkat dalam permasalahan pengasuhan anak, juga dalam mengatur ekonomi keluarga menjadi kebanggaan tersendiri.

Peningkatan intelektual itu pula yang juga membantu salah satu peserta FDS dalam menyelesaikan permasalahan dalam keluarganya. Anak yang sebelumnya tidak mau bersekolah disebabkan salah cara pengasuhan, diperburuk dengan kondisi keuangan keluarga,

ternyata bisa teratasi dengan baik, meskipun secara bertahap. Peningkatan intelektualitas diri para peserta FDS juga membuat mereka merasa diterima kembali di lingkungannya. Mereka yang sebelumnya pasif, pemalu, dan takut bersosialisasi, menjadi aktif dan mampu bersosialisasi lebih baik lagi dalam beberapa kegiatan kemasyarakatan. Bahkan beberapa dari mereka sudah mampu menularkan ilmu yang didapatkan dari pelatihan – pelatihan FDS yang diikutinya, dengan mengajarkannya pada para saudara, tetangga dekat, atau dalam kelompok sosialnya yang lain, semua yang didaparkannya dari kegiatan pelatihan FDS, sesuai dengan kemampuan mereka masing-masing.

Perubahn positif yang terjadi pada peserta pelatihan FDS tersebut juga sesuai dengan yang disampaikan Wilson dalam *Mardikanto & Soebianto (2013:122-123)* bahwa peningkatan peran atau partisipasi dalam kegiatan pemberdayaan yang telah dirasakan manfaat atau perbaikannya, juga kompetensi untuk melakukan perubahan melalui pemberdayaan. Terlihat disini, bahwa kegiatan pelatihan pemberdayaan melalui kegiatan FDS, yang sudah dilaksanakan selama empat belas (14) bulan terakhir ini, sudah mulai menuai hasil yang baik dan positif, sesuai harapan yang hendak dicapai dalam semangat cita – cita Program Keluarga Harapan, yaitu untuk memutuskan mata rantai kemiskinan, melalui kesehatan dan pendidikan, serta mampu membentuk masyarakat yang maju dan mandiri.

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan uraian hasil analisis mengenai **Pemberdayaan masyarakat miskin melalui Program Keluarga Harapan studi pada kegiatan *Family Development Sessions* di Desa Manduro Mangunggajah, Kecamatan Ngoro, Kabupaten Mojokerto** yang sudah dipaparkan sebelumnya maka dapat disimpulkan bahwa pemberdayaan yang dilakukan dapat dilihat dari tiga pendekatan pemberdayaan masyarakat yaitu:

1. Tahap penyadaran dan pembentukan perilaku menuju perilaku sadar dan peduli sehingga merasa membutuhkan peningkatan kapasitas diri. Pada tahap ini pihak pemberdaya/aktor/pelaku pemberdayaan berusaha menciptakan prakondisi, supaya dapat memfasilitasi berlangsungnya proses pemberdayaan yang efektif. Tahap ini pemberdaya harus mampu meningkatkan

kesadaran para RTSM peserta PKH akan pentingnya kegiatan pemberdayaan dalam hal pengasuhan anak, pendidikan dan kesehatan. Kemensos RI, melalui Dinas Sosial Kabupaten Mojokerto, sudah menugaskan para pendamping FDS Kecamatan Ngoro untuk dapat melaksanakan kegiatan pemberdayaan melalui program FDS. Untuk menyukseskan program ini para pendamping dibekali pelatihan-pelatihan terkait materi FDS sehingga ketika dilapangan dapat berjalan dengan lancar, selain itu juga ada pertemuan 2 (dua) minggu sekali antar pendamping untuk berdiskusi bertukar pendapat ketika ada masalah dilapangan. dalam tahap ini pendamping menggunakan metode pembelajaran *andragogi* sehingga mudah di serap dan dimengerti oleh RTSM. Selain itu juga tahap penyadaran pada sesi Pengasuhan dan Pendidikan Anak serta perlindungan anak dapat dilihat dari peran serta guru sekolah PAUD Desa Manduro Manggunggajah yang sengaja diundang oleh pendamping pada saat jadwal materi pelatihan disampaikan, dimana kehadiran guru PAUD sangat menarik perhatian para peserta pelatihan yang masih terlihat pasif saat awal pelaksanaan kegiatan FDS ini. Cara yang sama juga dilakukan penamping untuk dapat menarik minat para peserta pelatihan FDS pada sesi Kesehatan Ibu dan Anak. Pada sesi ini, pendamping mengundang seorang bidan detail yang membantu menjelaskan lebih detail kepada para peserta tentang bagaimana bergaya hidup sehat. Pada tahap penyadaran di sesi ekonomi pandamping lebih kepada praktek dimana pendekatan yang dilakukan dengan mengajari peserta untuk langsung praktek membuat arus kas, membedakan kebutuhan dan keinginan serta menampilkan video terkait materi.

2. Tahap transformasi kemampuan berupa wawasan pengetahuan, kecakapan-kecakapan, ketrampilan agar terbuka wawasan sehingga dapat mengambil peran di dalam pembangunan. Pada tahap kedua ini terjadi keterbukaan wawasan dan menguasai kecakapan-kecakapan dasar yang mereka butuhkan. Dalam tahap ini masyarakat hanya dapat memberikan peran partisipasi yang rendah, di Desa Manduro Manggunggajah, para RTSM yang masuk dalam kegiatan FDS pada awalnya sulit untuk datang dalam pertemuan, namun kini sudah terlihat kemajuan dengan semakin menurunnya jumlah peserta tidak hadir dalam pertemuan selain itu juga karena pengetahuan yang diberikan mereka menyadari pentingnya pendidikan bagi anaknya sehingga mereka sudah mulai mengikutkan anaknya, yang masih usia 3 sampai 4 tahun, pada kegiatan sekolah *play group*, yang diadakan setiap seminggu

sekali di pendopo balai dusun atau balai desa. Juga mendaftarkan ke sekolah PAUD, untuk anak yang berusia 4 sampai 6 tahun, pada sekolah PAUD yang ada di Desa Manduro Manggunggajah sudah banyak ibu-ibu yang mengikut sertakan anaknya dalam PAUD dan perlakuan yang diberikan kepada anaknya pun sedikit berbeda mereka lebih perhatian lebih sering memuji ketika anak berbuat baik. Kebiasaan baik yang juga dipraktekkan para peserta juga terlihat dari tingkat kesehatan keluarga, terutama ibu dan anak, yang semakin baik. Para ibu peserta yang hamil menjadi rajin untuk memeriksakan kondisi kehamilannya pada bidan desa atau pada puskesmas setempat, juga lebih mengutamakan dalam memberikan pertolongan pada yang sakit pada dokter, puskesmas, atau bidan terdekat. Tidak lagi menggunakan jasa 'dukun beranak' pada saat melahirkan. Selain itu mereka juga sudah mampu membuat arus kas walaupun masih dalam lingkup keluarganya sendiri misalnya dengan membedakan keinginan dan kebutuhan, mempunyai jadwal menabung. Namun disamping itu masih ada beberapa kekurangan yang sempat peneliti catat dalam pelaksanaan kegiatan tersebut, yaitu kurangnya sarana penunjang dalam proses pembelajaran. Seperti pengeras suara, media pemutar video kurang memadai (Laptop), buku pintar peserta FDS yang masih berupa fotokopi.

3. Tahap peningkatan kemampuan intelektual, kecakapan ketrampilan sehingga terbentuklah inisiatif dan kemampuan inovatif untuk mengantar pada kemandirian dalam tahap ini akan terlihat inovasi-inovasi yang akan dimunculkan oleh para peserta FDS dan juga pendamping seperti yang terlihat di Desa Manduro, ketika peneliti mengamati proses pemberdayaan, terlihat para RTSM antusias dalam menjawab soal-soal yang di berikan, mereka juga terlihat mulai percaya diri, kemampuan baca tulisnya pun mulai meningkat, meskipun sesekali masih harus mengeja huruf dan angka yang dibaca. Kemampuan berhitung pun meningkat. Selain itu juga ada pernyataan dari RTSM, bahwa dia juga mencoba menularkan ilmu yang didapat dari pelatihan kepada keluarga lainnya walaupun itu hanya terbatas sesuai dengan kemampuan yang mereka bisa.

Secara umum kegiatan pemberdayaan yang dilakukan melalui kegiatan *Family Development Session* di Desa Manduro Manggunggajah sudah baik, hanya saja masih belum optimal karena kurangnya sarana penunjang dalam proses pembelajaran.

Saran

Berdasarkan uraian hasil penelitian, bahwa peneliti memberikan beberapa saran yang dapat berguna agar pemberdayaan yang dilakukan melalui kegiatan *Family Development Session* kedepannya bisa lebih baik lagi. Saran tersebut antara lain:

1. Melihat dari target yang harus dipenuhi, serta waktu yang terbatas, mungkin sebaiknya program FDS harus dimulai bersamaan dengan program PKH dilaksanakan. Sehingga tujuan utama dari program bisa tercapai dengan lebih optimal.
2. Jumlah pendamping yang ada tidak sebanding dengan jumlah kegiatan dan jumlah RTSM yang didampingi. Ini juga disebabkan target waktu berakhirnya program FDS juga pendek. Sebaiknya jumlah SDM pendamping bisa ditambah sesuai dengan standart pelayanan, untuk memaksimalkan hasil program pemberdayaan. Misalnya, satu pendamping untuk mendampingi maksimal 15 sampai 20 orang saja per pertemuan.
3. Sebaiknya, sarana dan prasarana juga mendapat dukungan yang baik. Terlihat selama peneliti melakukan penelitian, dukungan sarana prasarana yang ada masih kurang. Pendamping hanya menyampaikan pembelajarannya secara sederhana. Hanya melalui laptop, DVD *player*, dan poster beserta *flip chart* saja, tanpa pengeras suara ataupun proyektor *infokus*, sehingga penyampaian kurang maksimal. (apalagi bagi peserta pelatihan yang duduk di posisi belakang). Selain itu, laptop yang digunakan juga milik pribadi pendamping, sehingga apabila pendamping tidak punya laptop, maka penayangan video pembelajaran tidak bisa dilakukan. Buku pintar yang dibagikan ke peserta pun juga dalam bentuk buku fotokopi, selain kurang jelas, efek dari buku fotokopi juga jadi kurang menarik untuk dipelajari lagi di rumah.
4. Dukungan *financial* juga sebaiknya diberikan untuk menunjang semua pengeluaran dalam kegiatan ini. Pendamping juga menyayangkan tidak adanya dukungan *financial* dari pemerintah daerah setempat. Semua pengeluaran yang dibutuhkan selama melaksanakan pelatihan, termasuk fotokopi, kertas-kertas, dan peralatan ATK yang lain, semua ditanggung oleh pendamping. Sedangkan, di beberapa daerah di kabupaten lain, para pendamping FDS-PKH sudah menerima tambahan *financial* untuk mendukung kelancaran berjalannya program FDS. Tentunya pendamping akan sangat terbantu dengan diberikannya dukungan *financial* dari pemerintah daerahnya.

DAFTAR PUSTAKA

Dirjen Linjamsos. (2013). *Pedoman Umum Program Keluarga Harapan*(PKH). Jakarta : Kementrian Sosial RI

Fahrudin, Adi. Tanpa Tahun. *Pemberdayaan Partisipasi & Penguatan Kapasitas Masyarakat*. Bandung: Humaniora

Kartasmita, Ginandjar. 1996. *Pembangunan Untuk Rakyat; Memadukan Pertumbuhan dan Pemerataan*. Jakarta.CIDES

Modul PKH mengenai *Family Development Sessions (FDS)*

Mardikanto dan Soebiato. 2013. *Pemberdayaan Masyarakat Dalam Prespektif Kebijakan Publik*. Bandung: Alfabeta.

Nazara, Suahasil. 2007. "Pengentasan Kemiskinan : PilihanKebijakan dan program yangRealistis". Dalam *Warta Demografi* tahun ke 37. No 4tahun 2007. Jakarta. LembagaDemografi Universitas Indonesia. Pengangguran, Kemiskinan, dan Pertumbuhan Ekonomi Indonesia".

Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Administrasi dilengkapi dengan Metode R&D*. Bandung : Alfabeta.

Sulistiyani, Teguh Ambar . 2004. *Kemitraan dan Model-Model Pemberdayaan*. Yogyakarta: Gava Media

Suharto, Edi. 2010. *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat "Kajian Strategis Pembangunan Kesejahteraan Sosial & Pekerjaan Sosial"*. Bandung: Refika Aditama.

UUD 1945 pasal 34 ayat 1 & 2 tentang kesejahteraan Rakyat

Undang-Undang No 25 Tahun 2004 tentang Sistem Perencanaan Pembangunan Nasional (UU SPPN)

Perpres No 7 Tahun 2005 tentang Rancangan Pembangunan Jangka Menengah Nasional

Keputusan Menteri Pendayagunaan Aparatur Negara No 63/KEP/M.PAN/7/2003

Kholif, Khodziah Isnaini, dkk. 2014. Implementasi Program Keluarga Harapan (PKH) dalam Menanggulangi Kemiskinan di Kecamatan DawarBlandong Kabupaten Mojokerto. Univesitas Brawijaya, *Jurnal Administrasi Publik* Vol 2, no 4, Hal 709-714.(Online), (<http://ejournal.unesa.ac.id>)

<http://www.tnp2k.go.id>

<http://www.bps.go.id>

<http://bappeda.mojokertokab.go.id/upload/ca86c4eeef78a414bbfa5d7b8309553b.pdf>